

**PROSES PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA BERPROFESI SEBAGAI
PEDAGANG KELILING (STUDI KASUS PADA 2 LANSIA PEDAGANG
KELILING DI KOTA YOGYAKARTA)**



Oleh:

Nurul Hakiki

NIM: 20200011038

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar *Master Of Arts* (MA)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hakiki

NIM : 20200011038

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Nurul Hakiki

NIM. 20200011038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-84/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA BERPROFESI SEBAGAI PEDAGANG KELILING (STUDI KASUS PADA 2 LANSIA PEDAGANG KELILING DI KOTA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL HAKIKI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011038
Telah diujikan pada : Senin, 02 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63cafeb54e15



Penguji II
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63eb53af4295c



Penguji III
Zulkipli Lessy,
S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63ca0179ae7b2



Yogyakarta, 02 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63ef41b0054d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROSES PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA BERPROFESI SEBAGAI
PEDAGANG KELILING (STUDI KASUS PADA 2 LANSIA PEDAGANG
KELILING DI KOTA YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Hakiki

NIM : 20200011038

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

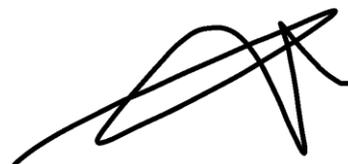
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Nurjannah, M.Si
Nip.196003101987032001

Abstrak

Para lansia pedagang keliling, selain dihadapkan dengan penurunan kondisi fisik, juga dihadapkan pada masalah ekonomi dan masalah-masalah lain yang rentan mereka hadapi dalam hidupnya. Hal tersebut secara umum dapat berpengaruh terhadap kondisi psikis para lansia yang masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tidak halnya dengan para informan lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta, yang mana mereka telah melewati masa-masa sulit dan dapat menerima keadaan yang ada pada diri mereka saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai proses penerimaan diri lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mereka.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history* untuk memaparkan lebih mendalam mengenai pengalaman hidup yang dialami oleh informan berkenaan dengan penerimaan dirinya. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta dan berjumlah sebanyak 2 orang lansia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta telah menerima segala keadaan yang ada pada diri mereka, baik secara fisik ketika menjadi seorang lansia, maupun takdir kehidupan yang membawa mereka pada profesi pedagang keliling seperti yang mereka jalani saat ini. Para informan lansia tersebut juga telah melalui proses panjang dan lika-liku dalam kehidupannya yang mengantarkan mereka pada satu titik terpenting dalam hidup yakni memiliki penerimaan diri yang baik dan mampu berdamai dengan keadaan. Proses yang dilalui oleh informan untuk mencapai tahap penerimaan diri yang baik diawali dengan perasaan kecewa, marah atas keadaan yang ada, merasa tidak mampu menjalani beratnya kehidupan hingga menyalahkan keadaan yang terjadi pada diri mereka. Setelah itu para informan kemudian mencoba untuk berpikir positif dan membangun keyakinan dalam diri bahwa mereka mampu melewati masa-masa sulit tersebut sembari mengisi kegiatan dengan berjualan dalam rangka mencari rezeki dan mencari ketenangan hidup. Setelah melalui proses yang cukup lama, hingga pada akhirnya mereka mampu untuk membangun penerimaan diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri informan lansia pedagang keliling yakni adanya pemahaman yang baik atas dirinya sendiri, memiliki harapan yang realistis, adanya dukungan sosial yang baik, kemampuan belajar dari pengalaman hidup orang lain dan dukungan yang tinggi dari keluarga.

Kata Kunci: Penerimaan diri, Lansia pedagang keliling

MOTTO HIDUP

“If you don’t fight for what you want, don’t cry for what you lose”

**(Jika Kamu tidak benar-benar bertarung dengan apa yang kamu inginkan
maka Jangan Menangis untuk apa yang tidak Kamu dapatkan)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis”

**“Kawan-kawan seperjuangan konsentrasi Bimbingan Konseling Islam
angkatan 2020 ganjil”**

**“Almamater Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta”**



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas rahmat dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang senantiasa teguh memegang teguh ajaran Islam hingga akhir zaman.

Penulisan karya tulis tesis dengan judul “penerimaan diri pada lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga . Dalam proses penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak masukan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun moriil. Oleh karenanya, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS, M.A selaku ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis selama proses penulisan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen serta pegawai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan Strata-2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Marzuki Situmorang dan Ibunda Samsiyah Bugis yang telah mencurahkan kasih sayangnya, senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang terbaik dengan Surganya.
7. Keluarga penulis yakni kakak tersayang Lailatul Husna, dan kepada adik-adik tersayang, Hilma Hadani Situmorang, Miftahurrizky Situmorang, dan Yafizham Situmorang yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan tesis ini.
8. Lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta, Mbah P dan Mbah F yang telah berkenan untuk menjadi informan dalam penelitian ini, semoga senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur, dan rezeki yang melimpah
9. Kawan-kawan mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 ganjil yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan online dan offline, terima kasih atas perhatiannya dan kerjasamanya selama ini, semoga kita semua menjadi pribadi yang sukses di masa yang akan datang

10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah banyak mendoakan, memberikan dukungan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat terbuka terhadap segala masukan yang diberikan untuk tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Penulis



Nurul Hakiki
NIM. 20200011038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis.....	14
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Penulisan	40
BAB II <i>LIFE HISTORY</i> DAN DINAMIKA KEHIDUPAN LANSIA BERPROFESI SEBAGAI PEDAGANG KELILING	
A. <i>Life history</i> Lansia Pedagang Keliling	42
1. <i>Life history</i> Lansia Pedagang Keliling Mbah P	42
2. <i>Life history</i> Lansia Pedagang Keliling Mbah F	46
B. Permasalahan Hidup Lansia Pedagang Keliling	49

1. Permasalahan hidup Lansia Pedagang Keliling Mbah P	49
2. Permasalahan hidup Lansia Pedagang Keliling Mbah F	52
C. Suka Duka Lansia selama Berdagang Keliling	55
1. Suka duka Lansia Mbah P selama berdagang keliling	55
2. Suka duka Lansia Mbah F selama berdagang keliling	57
D. Keinginan dan Harapan Lansia Pedagang Keliling	59
1. Keinginan dan harapan Mbah P sebagai pedagang keliling	59
2. Keinginan dan harapan Mbah F sebagai pedagang keliling	60

**BAB III DIMENSI PENERIMAAN DIRI LANSIA BERPROFESI
SEBAGAI PEDAGANG KELILING**

A. Proses Penerimaan Diri Lansia Pedagang Keliling	62
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Lansia Pedagang Keliling	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau yang disingkat dengan lansia merupakan fase dimana seseorang telah atau sedang memasuki usia lebih dari 60 tahun.¹ Menurut data dari Databoks, pada tahun 2021 jumlah lansia yang ada jumlah penduduk lansia yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebanyak 15,94% dari total jumlah penduduk di provinsi tersebut.² Usia lansia ini adalah usia yang dapat dikatakan telah matang dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring berjalannya waktu, seseorang yang memasuki masa usia lanjut akan mengalami perubahan, terutama penurunan dalam aspek fisik dan non fisik, yang kemudian dapat mempengaruhi optimalisasi dalam melakukan aktivitas maupun tugasnya sehari-hari.³

Salah satu bentuk kemunduran yang dialami oleh lansia yakni kemunduran dalam aspek psikologis yang ditandai dengan beberapa ciri seperti daya ingat yang mulai menurun, adanya rasa cemas yang berlebih, mudah tersinggung, sering merasa kesepian, merasa tidak percaya diri dan sulit untuk membangun penerimaan diri. Berbagai macam bentuk penurunan kondisi psikis pada lansia dapat dipengaruhi oleh kondisi yang semakin menua, adanya perasaan takut dan khawatir yang berlebihan, utamanya

¹ R Siti Maryam et al., *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2012).

² Dwi Hadya Jayani, "Penduduk Usia Tua Yogyakarta Semakin Meningkat," *Databoks*, last modified 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/24/penduduk-usia-tua-yogyakarta-semakin-meningkat>.

³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2011).

memikirkan kematian hingga minimnya dukungan dari orang-orang di sekitarnya yang dapat membantu menguatkan kondisi psikis.

Berbagai kemunduran yang dialami para lansia dapat memberikan efek yang sangat besar dalam kehidupannya sehari-hari termasuk dalam beraktifitas. Berangkat dari hal tersebut, maka pada dasarnya setiap individu yang sudah lanjut usia menginginkan kehidupan yang mulus dan tenang, tidak terbebani oleh berbagai permasalahan hidup dalam segi apapun termasuk dalam permasalahan ekonomi, dikarenakan usia mereka yang dapat dikatakan tidak lagi produktif, serta terbatasnya tenaga yang dapat digunakan untuk bekerja.

Pada umumnya para lansia ingin menghabiskan usia tua mereka dengan fokus beribadah dan memperbaiki diri, berkumpul dan menghabiskan waktu dengan keluarga dan menjalani kehidupan dengan tentram.⁴ Akan tetapi melihat realita yang ada saat ini, masih banyak para lansia yang harus tetap berjuang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dikarenakan keterbatasan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Tingkat ekonomi yang rendah atau kehidupan yang mendekati garis kemiskinan memaksa para lansia itu untuk tetap bekerja demi mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁵

Fitrie Uraningsari menyebutkan bahwa lansia yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan ekonomi tidak dapat merasakan kenikmatan

⁴ Anitsnaini Sirojammuniro, "Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

⁵ Fathin Safirah Sumarsono, "Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 4, no. 1 (2015): 1–21.

hidup dengan baik, rentan akan perasaan tidak bahagia, serta berorientasi pada kekurangan dan kelemahan yang mereka punya.⁶ Tuntutan hidup yang mengharuskan para lansia ini untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonominya mengakibatkan para lansia cenderung tidak dapat menerima dan merasa tidak puas dengan apa yang mereka jalani saat ini. Agnes mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi seorang lansia dapat mempengaruhi kepuasan hidup lansia tersebut. Lansia yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang cenderung rendah akan tidak merasakan kepuasan hidup atas apa yang dijalannya saat ini.⁷

Namun tidak jarang juga dapat dijumpai para lansia yang tetap bahagia menjalani hidupnya walaupun dengan keterbatasan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk tetap bekerja. Meskipun keadaan fisik dan psikis mereka tidak mendukung, mereka mampu untuk menerima keadaan dirinya sekarang walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Agnes dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan penerimaan diri lansia adalah dari faktor religiusitas, yang membuat mereka selalu merasa puas dan bersyukur dalam menjalani hidup.⁸ Ajaran agama yang menghendaki setiap individu untuk bersyukur atas segala keadaan yang ada membuat para lansia mencoba untuk lebih bersyukur dan menerima kondisi yang ada pada dirinya.

⁶ Fitrie Uraningsari and M As'ad Djalali, "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (2016): 15–27.

⁷ Agnes Utari Hanum Ayuningtias, "Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali," *Jurnal Psikologi Mandala* 2, no. 1 (2018): 53–61, <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/JPM/article/view/675>.

⁸ *Ibid.*

Lansia yang masih bekerja di usia yang sudah menua dapat mengalami beberapa masalah termasuk masalah tekanan mental, karena mereka tetap harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup walaupun dari segi psikis dan fisik hal itu sudah tidak memungkinkan.⁹ Hal tersebut dapat diatasi jika para lansia dapat menerima keadaan dirinya sendiri,, sehingga ia dapat memiliki energi besar dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya jika lansia tidak memiliki aspek psikis penerimaan diri yang baik maka ia akan cenderung bersikap putus asa terhadap apa yang dialaminya di masa tuanya, dan berpotensi terjadi penolakan atas apa yang dijalannya saat ini.¹⁰

Penerimaan diri merupakan bentuk kesadaran diri individu terhadap segala aspek yang ada dalam dirinya, kemampuan untuk menerima segala kekurangan / keterbatasan serta kelebihan yang ada dalam diri, sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, maka individu tersebut dapat mengambil sikap dan tetap bisa berpikir secara jernih tentang baik dan buruknya permasalahan yang dihadapinya.¹¹ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hurlock dimana penerimaan diri merupakan tingkat kesadaran individu mengenai karakteristik pribadi yang dapat menerima keadaan diri dan bersedia menjalani kehidupan saat ini.¹²

Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, akan menganggap bahwa segala kekurangan dan permasalahan yang ada pada

⁹ Moch Affandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja," *Journal of Indonesian Applied Economics* 3, no. 2 (2009): 99–110.

¹⁰ Clara Rosa Pudjiyogyanti Ajisukmo and Dyah Ayu Permatasari, "Penerimaan Diri Warga Lanjut Usia Yang Hidup Sendiri," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 8, no. 02 (2021): 141–152.

¹¹ Merri Hafni, "Effectiveness of Social Support with Adolescent's Self-Acceptance in Post-Divorce Parents," *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 1, no. 2 (2020): 38–42.

¹² Alvi Rahmi, Daharnis Daharnis, and Syahniar Syahniar, "Elderly Self Acceptance Based on Gender and Residence and Its Implications to the Guidance and Counseling Services," *Journal of Educational and Learning Studies* 2, no. 2 (2019): 76–82.

dirinya merupakan sebuah hal yang lumrah dan dapat menimpa siapa saja, dan menganggap hal tersebut sebagai suatu anugerah yang diberikan kepadanya untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.¹³

Chaplin menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap kepuasan atas kualitas dan bakat yang ada dalam diri individu tersebut, dan juga pengakuan atas kekurangan dalam diri, mampu membatasi diri tanpa adanya perasaan bersalah yang sewaktu-waktu dapat timbul dalam diri.¹⁴ Lansia yang telah memiliki penerimaan diri akan cenderung ikhlas dalam menjalani kehidupannya, bertanggung jawab penuh terhadap keadaan dirinya dan terhadap lingkungan di sekitarnya, merasa puas atas apa yang diperoleh serta bangga menjalani rutinitas kesehariannya walaupun terdapat banyak hambatan yang mereka temukan dalam menjalani kesehariannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2021 di kota Yogyakarta, terdapat beberapa lansia di Kota Yogyakarta yang memilih bekerja sebagai pedagang keliling di usia mereka yang sudah tidak lagi muda. Alasan para lansia itu tetap harus bekerja mayoritasnya adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga memaksa para lansia tersebut untuk tetap bekerja meskipun secara fisik mereka mulai menurun dan alasan lainnya yaitu kebiasaan atau pola hidup mereka yang telah terbiasa bekerja keras sejak usia muda dan kebiasaan tersebut tetap ada hingga saat ini. Hal ini juga didukung dengan opini atau

¹³ Ibid.

¹⁴ Pipit Festi Wiliyanarti et al., "The Comparative Study: Self Acceptance, Environmental Development and Depression on Elderly," *Health Notions Journal* 2, no. 2 (2018): 212–220, <http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20213>.

persepsi mereka apabila mereka tidak bekerja, mereka akan merasa setres dan merasa tidak lagi berguna di usia mereka yang sudah lanjut.

Seperti halnya lansia yang berinisial KL yang sudah memasuki usia 70 tahun, yang memiliki keterbatasan ekonomi dan harus memenuhi kebutuhan hidup istri dan 2 orang cucu yang turut ditanggungnya biaya hidup dan biaya sekolahnya. Kakek KL memilih bekerja sebagai pedagang keliling dikarenakan ia tidak memiliki kemampuan dalam bidang lain untuk bekerja dan mencari uang. Ia memilih tetap bekerja di usianya yang sudah lanjut dikarenakan dalam keluarganya tidak ada lagi yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memiliki 2 orang cucu yang ditinggal wafat kedua orang tuanya menambah tanggung jawab yang ia pikul sebagai kepala keluarga. Tak jarang Kakek KL menemukan berbagai hambatan dalam menjalani pekerjaannya, salah satunya adalah ia sering mudah lelah dan tak jarang ia jatuh sakit akibat keadaan fisiknya yang sudah tidak mendukung untuk aktif bekerja, apalagi dengan menjalani pekerjaan sebagai pedagang keliling. Meskipun demikian, Kakek KL tetap berusaha untuk bersyukur atas apa yang dijalaninya saat ini.

Subjek penelitian yang kedua yaitu Nenek dengan inisial MI, lansia berusia 63 tahun yang hanya tinggal seorang diri di Kota Yogyakarta. Karena keterbatasan kemampuan untuk bekerja, ia memilih untuk berdagang keliling untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan bermodalkan sepeda ontel, ia menjajakan dagangannya di sepanjang jalan Kota Yogyakarta. Walaupun memiliki kondisi fisiknya tidak lagi mendukung, ia tetap semangat

untuk membawa dagangannya berkeliling peluang mencari pelanggan. Nenek MI juga mengungkapkan bahwa dengan cara berdagang keliling, ia merasa senang dan tidak merasa bosan, karena ia dapat lebih banyak bertemu dengan orang-orang baru, dan hal tersebut dirasa lebih baik ketimbang ia hanya berdiam di satu tempat dan menunggu pelanggan datang.

Memasuki usia lanjut, individu cenderung mengalami berbagai perubahan dan penurunan fungsi baik secara fisik maupun psikis. Tak jarang pula karena berbagai keterbatasan yang mereka alami, para lansia cenderung merasa terpaksa dalam melakukan aktivitasnya dan merasa bahwa kehidupannya sangat sulit untuk dijalani. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Bapak dengan inisial K, salah seorang pedagang keliling di kota Yogyakarta. Ia saat ini telah berusia 68 tahun, dan ia merasa bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini terasa sangat berat karena harus mencari nafkah dengan berdagang keliling dan hal itu sangat menguras tenaganya. Namun hal itu harus ia jalani untuk memperoleh penghasilan sekaligus agar mendapatkan pembeli yang lebih banyak lagi. Ia mengungkapkan bahwa ia sangat ingin menjalani hari tuanya dengan tenang dan tidak lagi memiliki tanggungan ekonomi, sehingga ia dapat hidup nyaman di rumah sekaligus dapat banyak menjalankan ibadah sebagai persiapan dalam menghadapi kematian. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa terealisasi dikarenakan keterbatasan yang ada pada dirinya saat ini yang mengharuskannya untuk tetap bekerja.

Dari hasil observasi awal tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tidak semua lansia pedagang keliling di Kota Yogyakarta memiliki

penerimaan diri yang sama baiknya dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri setiap individu pun berbeda-beda. dan Hal ini yang kemudian menjadi dasar ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana para lansia tersebut dapat menerima keadaan dirinya ditengah berbagai keterbatasan yang mereka punya. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti menetapkan tema dalam penelitian ini yaitu proses penerimaan diri lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling: studi kasus pada 2 lansia pedagang keliling di kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti dalam hal ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses membangun penerimaan diri pada lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses membangun penerimaan diri pada lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yang diantaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara *praktis*. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam keilmuan bimbingan konseling yang berkenaan dengan penerimaan diri pada kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bahan rujukan bagi konselor/psikolog maupun pekerja sosial untuk membantu para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) seperti lansia yang berprofesi pedagang keliling di Kota Yogyakarta untuk dapat membangun penerimaan diri hingga dapat memperoleh akses terhadap aspek kesehatan mental yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait tentang penerimaan diri lansia pedagang keliling di kota Yogyakarta, telah banyak penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian ini, untuk lebih memperkuat argument mengapa penelitian yang peneliti lakukan saat ini sangat penting dan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian pertama yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hong Su, Lina Wang, Yang Li, Hong Yu dan Jiayuan Zhang yang berjudul *the mediating and moderating roles of self-acceptance and self-reported health in the relationship between self-worth and subjective well-being among elderly chinese rural empty nester*. Dalam penelitian ini, para peneliti tersebut

mengkaji mengenai bagaimana penerimaan diri dapat menjadi jembatan yang melahirkan kesejahteraan dan harga diri para lansia yang menjadi objek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini juga yang menjadi fokus utamanya adalah proses peningkatan kesejahteraan yang dirasakan para lansia pedesaan dengan mengutamakan penerimaan diri dan kesehatan pribadi para lansia tersebut, sehingga mereka merasakan kehidupan yang sejahtera. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yakni fokus dari penelitian ini yaitu melihat proses terbentuknya penerimaan diri yang terjadi pada lansia yang masih produktif bekerja dan mengetahui bagaimana penerimaan diri itu dapat tercipta di tengah berbagai keterbatasan dan tuntutan yang dialami para yang berprofesi sebagai pedagang keliling.

Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Jaki Zen dan Nurmina dalam artikel yang berjudul studi korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia bekerja Aur Kuning Bukit Tinggi. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana studi korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia yang bekerja di Aur Kuning Bukit Tinggi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti yaitu mereka lebih memfokuskan tentang studi korelasi atau hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia yang bekerja.¹⁶ Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih mengkaji tentang bagaimana proses terbentuknya penerimaan diri para lansia

¹⁵ Hong Su et al., "The Mediating and Moderating Roles of Self-Acceptance and Self-Reported Health in the Relationship between Self-Worth and Subjective Well-Being among Elderly Chinese Rural Empty-Nester: An Observational Study," *Medicine Journals* 98, no. 28 (2019): 1–7.

¹⁶ Jaki Zen Pranata and Nurmina Nurmina, "Studi Korelasi Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Bekerja Aur Kuning Bukittinggi," *Jurnal Riset Psikologi* 2, no. 1 (2021): 1–9, <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11460>.

yang bekerja, faktor-faktor apa saja yang mendukung terbentuknya penerimaan diri para lansia pedagang keliling yang ada di Kota Yogyakarta. Walaupun dalam penelitian ini juga membahas tentang penerimaan diri lansia yang tercipta karena adanya dukungan sosial, namun peneliti merasa penelitian ini belum menggambarkan secara keseluruhan alasan penerimaan diri tersebut bisa terbentuk dalam diri para lansia tersebut, dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang dapat menimbulkan keputusan dari para lansia tersebut.

Penelitian selanjutnya yang penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dilakukannya penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Alvi Rahmi, Daharnis, dan Syahniar yang dalam penelitiannya berjudul *elderly based on gender and residence and its implications to the guidance and counseling services*. Dijelaskan bahwa penelitian ini berisikan tentang gambaran mengenai keluhan kesah para lansia yang tidak bisa menerima keadaan diri mereka sekarang, tidak adanya penerimaan diri dari para lansia tersebut, dimana mereka mengalami perubahan atau penurunan, baik secara fisik maupun psikis yang menghambat aktivitas dan gerak mereka. Selain itu dalam penelitian tersebut juga terdapat gambaran tentang bagaimana lansia dapat menerima keadaan dirinya dengan keterbatasan yang dialaminya di usia yang sudah tua pada saat ini dan bagaimana penerimaan diri tersebut bisa terbentuk, yang ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal lansia tersebut.¹⁷

¹⁷ Rahmi, Daharnis, and Syahniar, "Elderly Self Acceptance Based on Gender and Residence and Its Implications to the Guidance and Counseling Services."

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang penerimaan diri lansia, namun dalam penelitian ini lebih cenderung menggambarkan tentang apa yang dirasakan dan dialami lansia di usia lanjut mereka saat ini, dan bagaimana penerimaan diri mereka terhadap keterbatasan yang mereka alami, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan, peneliti lebih memperluas dari segi penerimaan diri yang ada pada para lansia tersebut baik dari segi keagamaan atau religiusitas, segi kebudayaan, dan lingkungan sosial. Kemudian penelitian yang peneliti lakukan lebih condong melihat hal tersebut kepada lansia yang bekerja sebagai pedagang keliling, dimana lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam hidupnya, dengan berbagai tuntutan hidup yang harus mereka jalani walaupun dengan keterbatasan atau penurunan fisik yang mereka alami.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Diana Arisnawati Triningtyas dan Siti Muhayati yang berjudul : *a study in the elderly age in Family Cempaka, Kabupaten Ngawi*. Sama dengan temuan penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya, dimana dalam penelitian ini juga mengkaji tentang *self accptence*, penerimaan diri lansia, gambaran umum penerimaan diri lansia tersebut, bentuk pengaruh perubahan yang dialami para lansia terhadap penerimaan dirinya, dan proses penerimaan diri lansia dengan lingkungan yang ada.¹⁸ Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini ialah dalam penelitian ini lebih

¹⁸ Diana Ariswanti Triningtyas, "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2013): 1–12.

berfokus terhadap pengaruh dari penerimaan diri terhadap kehidupan lansia tersebut, apakah penerimaan diri yang ada dalam diri lansia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan lansia tersebut, dan bagaimana para lansia tersebut dapat menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya meskipun dengan keterbatasan yang mereka hadapi saat ini. Adapun penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada kepada proses atau dinamika penerimaan diri yang dapat berkembang di tengah keterbatasan dan perubahan yang dialami para lansia tersebut, serta factor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya penerimaan diri para lansia.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Anitsnaini Sirojammuniro yang berjudul *“Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja* dimana dalam penelitian ini berfokus pada kebahagiaan yang dirasakan lansia yang tidak bekerja, terdapat penerimaan diri yang dialami lansia yang tidak bekerja walaupun para lansia yang tidak bekerja cenderung merasakan kebosanan karena mereka tidak bisa melakukan aktivitas pekerjaan seperti lansia yang bekerja, mereka merasa lansia yang bekerja bisa mengeksplor lebih atas kemampuan yang mereka punya.¹⁹ Kenapa penelitian ini menjadi tolak ukur penulis terhadap penelitian yang penulis lakukan diantaranya penulis ingin melihat dari sisi lain dari lansia tersebut dimana lansia yang tidak bekerja pun cenderung tidak memiliki penerimaan diri didalam dirinya sehingga mereka juga merasakan keputus asaan, disini yang bisa menjadi gambaran adalah rasa

¹⁹ Sirojammuniro, “Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja.”

syukur yang harusnya ada didalam diri setiap lansia walaupun dengan berbagai keterbatasan yang mereka alami saat ini .

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Suhendar yang berjudul religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dalam penelitian ini digambarkan tentang bagaimana bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat miskin, proses terbentuknya penerimaan diri mereka sehingga kesejahteraan bisa hadir dalam kehidupan warga miskin tersebut walaupun mengalami keterbatasan ekonomi.²⁰ Penelitian ini peneliti jadikan acuan dalam penelitian yang peneliti lakukan dimana peneliti melihat dari segi pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri lansia tersebut, yang mana kemudian penulis bisa mengaitkan hal itu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti hendak meneliti dan menemukan jawaban apakah religiusitas dapat berperan dalam terbentuknya kesejahteraan lansia, terbentuknya rasa penerimaan diri dalam diri lansia tersebut di tengah kondisi kemiskinan dan keterbatasan yang mereka alami.

F. Kerangka Teoritis

Untuk membangun diskusi yang menarik mengenai penerimaan diri pada lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Yogyakarta, perlu adanya penjabaran mengenai konsep dasar atau teori yang berkenaan dengan lansia pedagang keliling dan penerimaan diri. Berikut akan dijelaskan konsep dasar/teori yang berkenaan dengan penelitian ini.

1. Definisi dan Ciri-ciri Lansia

²⁰ Suhendar, "Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin," *JOM Fisip* 1, no. 2 (2014): 1–17.

Lanjut usia atau lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 43 tahun 2004 mengenai pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia.²¹ Lansia menjadi salah satu bagian dari fase atau tahapan hidup manusia setelah menjalani masa dewasa. Seseorang yang termasuk dalam kategori lansia dapat dilihat dari berbagai ciri, seperti kulit yang mulai keriput, rambut yang memutih, menurunnya kemampuan pendengaran, penglihatan dan ingatan, serta penurunan pada kemampuan beraktivitas. Hal tersebut menunjukkan adanya penuaan yang terjadi dalam diri individu sehingga secara langsung ia disebut sebagai seorang lansia.²²

Menurut seorang ahli Psikologi, J.W Santrock, terdapat perbedaan perspektif atau sudut pandang mengenai lansia, yakni berdasarkan sudut pandang orang barat dan sudut pandang orang Indonesia. Menurut perspektif orang barat, orang yang memasuki usia 60 tahun belum dapat dikatakan benar-benar termasuk lansia karena beberapa individu di usia tersebut masih memiliki kesamaan dengan usia dewasa. Sedangkan dalam perspektif orang Indonesia, individu yang telah memasuki usia 60 tahun dapat dikatakan sebagai seorang lansia karena pada usia tersebut

²¹ Defi Ardia Ningsih, Iredho Fani Reza, and Muhamad Uyun, "Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung Yang Beragama Islam Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 52–59.

²² Dwi Ratna Prima et al., "Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat," *Jurnal Kebidanan* 8, no. 1 (2019): 1–6.

cenderung tidak lagi produktif dan mulai menunjukkan penuaan atau penurunan pada aspek fisik dan fungsi tubuh.²³

Beberapa ahli kemudian mencoba untuk membuat golongan/kelompok manusia berdasarkan umur/usianya. Menurut Desmita, terdapat 4 golongan usia manusia, yakni dewasa awal yang dimulai dari usia 20 tahun, pertengahan masa dewasa yang berada pada rentang usia 40-45 tahun, masa dewasa akhir yang berada pada rentang usia 45-65 tahun dan masa tua atau lansia yang telah berumur 65 tahun atau lebih hingga meninggal dunia.²⁴ Organisasi kesehatan dunia (WHO) pun juga membuat klasifikasi atau golongan manusia berdasarkan umurnya. Klasifikasi atau golongan tersebut terbagi 4 jenis, yakni middle age pada rentang umur 45-49 tahun, elderly pada rentang 50-74 tahun, old pada rentang 75-90 tahun dan very old diatas usia 90 tahun.²⁵

Berdasarkan beberapa penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih yang ditandai dengan penurunan produktivitas dan fungsi kerja tubuh individu yang bersangkutan.

Individu lansia memiliki beberapa ciri yang menjadi pengenal atau identifikasi bagi diri mereka. Menurut Kartono, beberapa ciri yang melekat pada diri lansia adalah²⁶ :

a) Memasuki masa pensiun

²³ W. John Santrock, *Life Span Development*, 2nd ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002).

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2006).

²⁵ Ika Wahyu Pratiwi and Gagas Aryadi Samudro, "Fenomena Ketekunan Para Pekerja Lansia," *Jp3Sdm* 6, no. 2 (2017): 1-13.

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gagasan-Gagasan Kejiwaan*, 3rd ed. (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1997).

Individu yang memasuki usia lansia pada umumnya telah memasuki masa pensiun dari dunia pekerjaan dan tidak lagi produktif seperti sebelumnya. Lansia tidak lagi memiliki pekerjaan dan status sosial seperti yang ia peroleh saat masih bekerja dan pada masa ini, lansia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan beristirahat dengan keluarga dan tidak lagi memiliki rutinitas pekerjaan.

b) Penurunan kesehatan

Seiring menuanya umur individu, maka akan dibarengi dengan penurunan aspek kesehatan yang ditandai dengan penurunan fungsi kerja organ tubuh, maupun adanya penyakit yang menyerang ketahanan tubuh lansia yang juga sudah mulai melemah.

c) Lamban dalam merespon sesuatu

Penurunan kemampuan kerja sistem syaraf tubuh yang terjadi dalam diri lansia dapat berpengaruh terhadap kemampuan merespon atau memberikan tanggapan pada lansia, yakni mereka akan cenderung lebih lambat dalam merespon sesuatu.

d) Penurunan pada aspek fisik dan mental

Individu yang memasuki masa lansia akan secara perlahan mengalami penurunan pada kemampuan fisik dan juga aspek mentalnya. Penurunan pada kemampuan fisik ditandai dengan berkurangnya kemampuan mobilitas, penglihatan, pendengaran

dan lain sebagainya. Penurunan pada aspek mental ditandai dengan adanya rasa takut dan cemas yang berlebih serta menunjukkan gesture ingin dimanjakan orang lain.

e) Penurunan pada panca indera

Lanjut usia dapat diidentikkan dengan ciri penurunan pada kemampuan panca indera yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perasa.

f) Berkurangnya produksi darah dalam tubuh

Memasuki masa lansia/lanjut usia, tentunya berpengaruh terhadap sistem yang berjalan dalam tubuh, termasuk diantaranya produksi darah, pemompaan darah hingga ke peredaran darah di seluruh anggota tubuh. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat penurunan pada organ tubuh yang berkenaan langsung dengan darah.

g) Berakhirnya kemampuan reproduksi

Individu yang telah masuk pada kategori lansia akan mengalami penurunan aspek reproduksi, bagi perempuan disebut dengan menopause dan laki-laki disebut dengan andropouse.

2. Tipologi Individu Lansia

Tipologi dapat dipahami dengan keilmuan yang dapat digunakan untuk membuat pengelompokan atau membuat kategori berdasarkan tipe atau jenis yang telah terstruktur dan memiliki landasan yang jelas. Dalam

hal ini, tipologi pada lansia dibuat untuk mengkategorikan lansia ke dalam beberapa kelompok berdasarkan perilaku yang mereka tunjukkan. Konsep tipologi lansia ini diungkapkan oleh Sunaryo, dan berikut adalah tipologi lansia menurut Sunaryo tersebut²⁷ :

a) Tipe Mandiri

Dalam tipe ini, individu lansia akan melakukan berbagai kegiatan baru setelah mereka tidak lagi bisa melakukan kegiatan lama yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Para lansia dalam kategori ini juga dalam melakukan aktivitasnya lebih cenderung menyesuaikan diri dengan keadaan atau kemampuan yang mereka miliki seiring dengan penurunan kondisi fisik mereka.

b) Tipe Tidak Puas

Pada tipe ini, lansia memiliki kecenderungan tidak puas terhadap berbagai hal yang tidak disukainya, pemarah, mudah tersinggung, lebih banyak menuntut, dan lebih mudah memberi kritikan atas sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya.

c) Tipe Pasrah

Lansia yang berada pada tipe ini lebih cenderung untuk menerima dan menunggu hal baik yang akan terjadi pada dirinya, tidak memiliki hasrat atau keinginan yang lebih, menerima segala pemberian dan keadaan yang ada, dan lebih

²⁷ Sri Puji Lestari, Sonhaji Sonhaji, and Rosario Alfonsina Baru, "Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Di Tinggal Meninggal Pasangan HHdupnya," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 2 (2019): 191–196.

banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan sembari mempersiapkan diri menghadapi kematian.

d) Tipe Bingung

Lansia yang berada pada tipe ini akan lebih banyak memilih untuk mengasingkan diri dari orang lain, bersikap cuek terhadap lingkungan sekitarnya, sering merasa rendah diri hingga tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidup.

e) Tipe Arif Bijaksana

Lansia dengan tipe ini adalah lansia yang memiliki berbagai macam pengalaman, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, tetap memiliki sikap ramah kepada orang lain, bersikap dermawan dan karakternya dapat dijadikan sebagai panutan orang lain.

3. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan pada lansia pada umumnya yang berkenaan dengan dirinya sendiri maupun dalam konteks hubungannya dengan orang lain. Berbagai macam perubahan yang terjadi, baik secara fisik, psikis, kesehatan dan lain sebagainya membuat para lansia harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan hambatan yang terjadi utamanya ketika telah memasuki usia lanjut. Ada beberapa poin penting tugas perkembangan dari seorang lansia yaitu²⁸ :

²⁸ Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, I. (Yogyakarta: Penerbit Psikosain, 2015).

- a) Memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan dan penurunan kondisi fisik serta kesehatan tubuh yang rentan terjadi pada masa lanjut usia.
- b) Memiliki penyesuaian diri terhadap keterbatasan mobilitas/pergerakan di usia lanjut
- c) Memiliki penyesuaian diri secara ekonomi, yakni para lansia dapat memiliki ketahanan ekonomi yang baik dan dapat ditopang oleh berbagai sumber seperti dana pensiun maupun pendapatan pasif yang dapat membantu penghidupan para lansia di usia senja mereka.
- d) Mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Seyogyanya masa lansia menjadi salah satu masa dimana individu mulai mendekati diri pada Tuhan dan mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi kematian yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
- e) Mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama lansia maupun dengan lingkungan sosialnya.

4. Kebutuhan Akan Kesejahteraan pada Lansia

Oleh sang pencipta, manusia diberikan akal dan kemampuan berpikir untuk dapat berpikir dengan matang dan menyusun strategi untuk dapat bertahan hidup. Salah satu cara dalam mempertahankan hidup adalah memenuhi berbagai kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang kemudian dapat menjadi sandaran hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupannya hingga akhir hayat.

Berbicara mengenai kebutuhan manusia, maka tak terlepas dari sebuah teori, yakni teori hierarki kebutuhan manusia yang digagas oleh Abraham Maslow. Ada beberapa kebutuhan manusia menurut Maslow, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.²⁹ Untuk mencapai keteraturan dalam hidup, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut penting untuk dipenuhi oleh setiap individu.

Kebutuhan paling mendasar yang dibutuhkan manusia yakni kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, tidur, sandang, dan papan. Adapun kebutuhan manusia yang paling tinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri yang diwujudkan melalui pengembangan diri dan pencarian jati diri. Setiap individu dapat memulai pemenuhan kebutuhannya mulai dari tingkat yang paling rendah seperti kebutuhan fisiologis, kemudian berlanjut dan berproses hingga mampu memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila individu tersebut telah mencapai aktualisasi dirinya, maka ia dapat dikatakan telah mencapai kedewasaan dalam hidup, memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku, memiliki kematangan dalam kreativitas, kemandirian, dan hubungan interpersonal.

Menurut Cumming dan Henry, semakin bertambahnya umur manusia maka keamatan hubungan sosial, fisik dan emosional juga akan berkembang. Hal ini sejalan dengan teori activity yang diungkapkan oleh

²⁹ Urip Meilina Kurniawati and Maemonah Maemonah, "Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2021): 51–65.

keduanya yang mana dalam hal ini para individu lanjut usia dapat mengembangkan self image nya, kepuasan hidup, dan dukungan sosial sebagai modal dasar untuk mencapai taraf kesejahteraan yang baik di usia senja.³⁰

5. Dimensi Kehidupan Lansia Pedagang Keliling

Berdagang atau melakukan aktivitas jual beli merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan/pendapatan. Secara umum berdagang dapat dilakukan menetap dalam suatu tempat ataupun dapat dilakukan secara berkeliling.³¹ Para pelaku usaha yang menjajakan dagangannya secara berkeliling yang kemudian disebut sebagai pedagang keliling. Para pedagang keliling ini menjual dan mendistribusikan barang dagangan mereka secara berpindah-pindah untuk menjajakan dagangannya kepada konsumen. Secara umum pedagang keliling dapat dijumpai di daerah perkotaan atau wilayah yang memiliki tingkat mobilitas atau keramaian yang tinggi.

Para pedagang keliling menjajakan dagangan yang secara umum merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh konsumen, seperti makanan dan minuman, koran, peralatan rumah tangga, furniture dan lain sebagainya. Harga yang ditawarkan pun relatif terjangkau sehingga barang dagangan mereka banyak diminati oleh para konsumen. Para pedagang keliling dalam menjajakan dagangannya biasanya dilakukan dengan

³⁰ Nur Laeliah, *Psikologi Perkembangan*, I. (Yogyakarta: Penerbit K-Meida, 2017).

³¹ Patrick C Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)* 7, no. 3 (2012): 1–30, <https://media.neliti.com/media/publications/45004-ID-strategi-pemberdayaan-sektor-informal-perkotaan-di-kota-manado.pdf>.

memikul, mendorong, hingga menggunakan kendaraan bermotor. Mereka berpindah-pindah untuk menjangkau lebih banyak calon konsumennya.

Dapat banyak dijumpai beragam kalangan pedagang keliling, mulai dari yang masih berusia muda hingga para lansia pun turut bekerja sebagai pedagang keliling. Menjadi pedagang keliling pada individu lanjut usia atau lansia merupakan salah satu tantangan tersendiri, mengingat usia diatas 60 tahun tingkat ketahanan tubuh manusia yang cenderung mulai berkurang, dan di sisi lain menjadi pedagang keliling membutuhkan tenaga yang prima untuk dapat bekerja dengan maksimal. Bagi para lansia yang menjalani profesi sebagai pedagang keliling, hal tersebut harus dijalani dengan alasan keterbatasan ekonomi yang mendorong mereka untuk tetap harus mencari nafkah walaupun telah memasuki usia senja. Pada akhirnya jalan hidup menjadi pedagang keliling menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi karena hal tersebut yang dapat mereka lakukan meskipun dengan berbagai penyesuaian dengan kondisi mereka yang telah memasuki usia lanjut.

6. Definisi dan Manfaat Penerimaan Diri

Dalam kehidupannya manusia dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Dalam menghadapi tersebut, manusia dihadapkan pada dua pilihan, apakah ia mampu untuk menerima kondisi/keadaan yang ada tersebut atau tidak. Hal ini yang kemudian dalam tinjauan psikologi disebut sebagai penerimaan diri individu. Penerimaan diri dapat dipahami sebagai sebuah

kondisi dimana individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya sendiri.³² Kepuasan dan kebahagiaan tersebut tumbuh atas kemampuan menerima kondisi atau realitas yang ada dengan terbuka dan dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Penerimaan diri dapat dikatakan sebagai sebuah hasil akhir dari proses panjang yang dilalui individu untuk memahami dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya.

Menurut Hurlock, penerimaan diri merupakan suatu tingkatan dimana individu mampu mempertimbangkan segala sesuatu yang ada dalam dirinya dan mampu untuk hidup dengan keadaan tersebut.³³ Ditambahkannya bahwa individu yang memiliki penerimaan diri baik yaitu individu yang mampu melihat dan menerima dirinya secara realistis baik kelebihannya maupun kekurangannya. Adapun menurut Chaplin, penerimaan diri merupakan bentuk rasa puas dalam diri individu atas semua kemampuan, kualitas, dan bakat yang ada pada dirinya serta pengakuan atas keterbatasan dirinya.³⁴ Penerimaan diri pada akhirnya menghantarkan individu pada proses pengembangan diri yang baik, dan mampu untuk membangun relasi yang baik dengan orang tanpa perasaan rendah diri atas kekurangan yang ada pada dirinya. Dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Jersild, dijelaskan bahwa penerimaan diri sebagai sebuah bentuk kesiapan individu dalam menerima dirinya ditinjau dari

³² Agustinus Sugeng Widodo and Niken Titi Pratitis, "Harga Diri Dan Interakso Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131–138.

³³ Ratna BR Karo Sekali, "Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung," *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–147.

³⁴ Uraningsari and Djalali, "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia."

aspek fisik, psikologis, kondisi sosial, pencapaian diri, kelebihan maupun kekurangan diri.³⁵ Melalui penerimaan diri, individu akan memiliki pandangan yang objektif dalam melihat kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan hal itu kemudian tak menjadi penghalang baginya untuk terus mengembangkan diri. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah bentuk kemampuan individu dalam menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya, memiliki pandangan yang objektif terhadap kelebihan dan kekurangannya, mampu memanfaatkan kelebihannya dan tidak menjadikan kekurangan sebagai penghalang untuk berkembang.

Penerimaan diri erat kaitannya dengan mekanisme interaksi sosial yang dibangun individu. Penerimaan diri dapat mengarahkan individu pada peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dan membawa aura positif dalam diri yang bersangkutan.³⁶ Hal ini dikarenakan tumbuhnya kesadaran bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tiap-tiap orang perlu untuk menghormati dan menghargai apa yang dimiliki oleh lawan interaksinya. Pendapat dari Hurlock menyatakan bahwa melalui penerimaan diri, seseorang akan lebih mudah mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga ia dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan efektif serta bersikap jujur atas keadaan dirinya sendiri tanpa harus

³⁵ Endah Melinda, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2013): 6–13.

³⁶ Vera Permatasari and Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia," *Psychiatric : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–152.

berpura-pura atau menutupinya.³⁷ Terakhir, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan merasa lebih aman, memberi perhatian pada orang lain hingga memiliki empati yang tinggi.³⁸

7. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Individu yang memiliki penerimaan diri merupakan pribadi yang dapat menerima segala aspek, dan kondisi yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dan tak berfokus pada hambatan yang ada. Melalui penerimaan diri, individu cenderung lebih bersikap positif atas apa yang mereka dapatkan dan atas apa yang mereka lakukan.³⁹ Hal ini dikarenakan mereka telah menerima dan meyakini sepenuhnya bahwa apa yang ada dalam dirinya merupakan sebuah anugerah yang perlu untuk disyukuri. Penerimaan diri pada dasarnya terbagi atas beberapa aspek yang menjadi karakteristik yang melekat. Menurut Hurlock terdapat beberapa aspek pada penerimaan diri, yaitu⁴⁰ :

- a) Memiliki rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri

Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, juga akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu untuk menghargai dirinya sendiri apapun keadaannya. Rasa percaya diri dan sikap menghargai diri sendiri menjadi salah satu perilaku yang perlu untuk dimiliki oleh setiap orang

³⁷ Muchamad Choirudin, "Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015): 1–20.

³⁸ Ayu Ratih Wulandari and Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 135–144.

³⁹ Machrozah Eka Widiastuti and Jainuddin Jainuddin, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School," *Indonesian Psychological Research* 1, no. 1 (2019): 25–31.

⁴⁰ Ibid.

b) Mampu menerima kritik dan saran dari orang lain

Dengan menyadari akan kekurangan yang ada dalam dirinya, seseorang akan lebih terbuka akan segala bentuk kritik dan saran yang diberikan orang lain dan menilai bahwa kritik dan saran itu sebagai hal yang positif dan dapat mengarahkannya pada pengembangan diri yang jauh lebih baik.

c) Mampu menilai diri sendiri dan memperbaiki kelemahan dalam diri

Individu yang mampu menutupi/memperbaiki kelemahan dalam diri merupakan individu yang memiliki sikap realistis dan telah membangun penerimaan dirinya. Dengan memperbaiki kelemahan yang ada, ia dapat terus mengembangkan diri sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.

d) Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain

Sikap jujur merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Jujur pada diri sendiri direalisasikan dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan dalam diri dan tidak membohongi diri bahwa ia mampu melakukan segala aktivitas. Sedangkan jujur pada orang lain dilakukan dengan mengutarakan sesuatu dengan terbuka dan tidak menutup-nutupi atau melebih-lebihkan realita yang ada serta menjaga amanah yang diberikan.

e) Merasa nyaman akan dirinya sendiri

Nyaman akan dirinya sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kondisi dimana individu telah menerima bentuk fisik yang ada pada dirinya, tidak merasa rendah diri, dan tidak merasa risih dengan kondisi fisiknya.

f) Mampu memanfaatkan kemampuan dirinya secara efektif

Individu yang mampu menggali potensi, mengembangkan dan memanfaatkan potensi dan kemampuan dirinya dengan baik merupakan hasil dari proses penerimaan diri yang telah dilalui individu, dan dalam proses tersebut ia sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berfokus untuk mengembangkan kemampuan dirinya untuk jauh lebih baik.

g) Memiliki pendirian dan mandiri

Sikap mandiri yang dibangun dalam diri individu didasarkan atas keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan segala tugas yang ada dan yakin akan kemampuan atau kelebihan dalam dirinya dapat membantunya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

h) Memiliki rasa bangga pada diri sendiri

Individu yang merasa puas akan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya akan menunjukkan rasa bangga pada dirinya serta memiliki strategi dalam menyelesaikan konflik yang dapat berpengaruh terhadap aspek fisik maupun psikisnya.

8. Tahapan Membangun Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan hasil dari berbagai proses atau tahapan yang dilalui individu untuk dapat mencapai fase tersebut. Ada beberapa tahapan individu untuk dapat mencapai penerimaan diri yang baik, yaitu⁴¹:

a) Tahap Denial (Penolakan)

Pada tahap ini, individu mengalami gejala secara psikis yang ditandai dengan menolak akan kenyataan yang ada dan hal ini merupakan sesuatu yang lumrah terjadi mengingat perubahan yang terjadi tidak dapat langsung sepenuhnya diterima individu yang bersangkutan. Contoh pada perubahan atau penurunan kondisi fisik yang terjadi seringkali dibarengi dengan perasaan takut, cemas dan khawatir yang berlebihan. Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap denial atau menolak akan realita yang ada.

b) Tahap Anger (Marah)

Dalam tahap ini, individu cenderung mudah untuk marah, menyalahkan diri sendiri maupun keadaan di sekitarnya yang mendukung terjadinya perubahan dalam dirinya. Fokus pikiran dari individu tersebut yakni tentang ketidakmampuannya atau penurunan kemampuannya tersebut.

c) Tahap Bargaining (Tawar menawar)

⁴¹ Walters Donald, *Rahasia Penerimaan Diri*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

Pada tahap ini, individu mulai mencoba untuk meredakan emosi atau amarahnya dan mulai mencoba untuk tawar menawar melalui sikap berandai-andai untuk menghibur dirinya.

d) Tahap Depression (Depresi)

Pada tahap ini, individu dihadapkan pada rasa sakit yang membuatnya tak berdaya, putus asa dengan keadaan, sering menangis, serta bersikap pesimis.

e) Tahap Acceptance (Penerimaan)

Pada tahap ini individu akan mencoba untuk lebih menerima keadaan dirinya, memahami kondisinya dan membangun harapan atas dirinya.

9. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Pada dasarnya untuk dapat mencapai fase penerimaan diri yang baik, individu harus mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, bukan hanya sekedar menerima yang positif atau kelebihannya saja. Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu⁴² :

- a) Adanya pemahaman yang murni atas dirinya sendiri, persepsi yang realistis, dan benar-benar memahami dirinya seutuhnya, kelebihan, kekurangan, potensi diri hingga hal-hal buruk yang harus dihilangkan. Apabila pemahaman atas diri sendiri telah

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)* (Jakarta: Erlangga, 2012).

terbangun, maka sikap menerima atau penerimaan diri akan dengan mudah tumbuh dalam diri pribadi tersebut.

- b) Adanya harapan yang realistis untuk diri sendiri, dan harapan tersebut bersumber dari adanya pemahaman atas diri individu yang bersangkutan dan pada akhirnya hal itu dapat membawa kepuasan pribadinya.
- c) Bebas dari hambatan-hambatan di sekitar yang tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh individu. Hambatan tersebut secara umum berasal dari lingkungan keluarga, kerabat maupun kelompok sosial masyarakat di sekitar yang tidak mendukung untuk mencapai fase penerimaan diri yang baik.
- d) Adanya respon atau tanggapan yang positif dari lingkungan sosialnya yang dapat mendukung untuk mencapai penerimaan diri.
- e) Tidak memiliki tekanan emosi yang tinggi, yang dapat bersumber dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja. Tekanan emosi yang tinggi dapat membuat seseorang tidak stabil secara emosi, tidak optimal dalam bekerja, dan mudah frustrasi.
- f) Tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan sebuah masalah, yang mana apabila individu sering atau selalu mampu menyelesaikan masalah, maka ia akan cenderung lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya.

- g) Bercermin atau belajar dari pengalaman orang lain yang memiliki penerimaan diri yang baik yang kemudian dapat dicontoh tentang bagaimana ia dalam menyikapi sebuah masalah dan menerima situasi tersebut.
- h) perspektif atau penilaian pada diri sendiri yang didasarkan pada realitas yang ada serta senantiasa untuk cenderung memberi penilaian positif untuk diri sendiri agar mampu untuk menerima keadaan yang ada.
- i) Adanya kestabilan konsep diri yang tidak berubah-ubah sesuai dengan kehendak dan hal itu kemudian memudahkan untuk mencapai tahap penerimaan diri.

10. Upaya-upaya dalam Memunculkan Penerimaan Diri

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memunculkan penerimaan diri, yaitu⁴³ :

a) Penerimaan Diri Pantulan

Individu membangun persepsi atas dirinya berdasarkan pandangan orang lain atas dirinya, yakni apabila orang lain menyukai pribadinya maka individu tersebut juga akan menyukai dirinya sendiri, begitupun apabila orang lain memberikan pandangan negatif, maka individu tersebut akan membenci dirinya sendiri.

b) Penerimaan Diri Dasar

⁴³ Wahdaniah Wahdaniah, Ulfiani Rahman, and Sri Sulasteri, "Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai," *MaPan* 5, no. 1 (2017): 68–81.

Penerimaan diri didasarkan pada keyakinan dalam diri bahwa ia diterima dengan baik oleh siapa saja tanpa adanya syarat apapun.

c) Penerimaan Diri Bersyarat

Penerimaan diri dibangun atas dasar pemenuhan terhadap berbagai syarat atau tuntutan dari lingkungan sekitar yang kemudian mendorong individu untuk menerima keadaan dirinya.

d) Evaluasi Diri

Penerimaan diri yang dibangun atas evaluasi atau penilaian tentang diri sendiri, menilai dampak positif yang diberikan individu yang bersangkutan yang kemudian dapat dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain.

e) Perbandingan antara Realita dan Ideal

Penerimaan diri juga dapat dibangun atas dasar konsep membandingkan bagaimana kondisi idealnya akan penerimaan diri yang kemudian dapat disandingkan dengan realitas yang ada.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan pengkajian terhadap sebuah fenomena yang terjadi secara riil dalam tinjauan yang bersifat ilmiah. Penggunaan metode

penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menelaah lebih jauh mengenai fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat yakni lansia yang tetap harus bekerja sebagai seorang pedagang keliling yang kemudian ditinjau dari penerimaan dirinya terhadap kondisi dan realitas yang mereka jalani.

Untuk penggambaran data penelitian yang diperoleh, peneliti menggunakan model pendekatan *life history*, atau membangun runtutan cerita atau pengalaman hidup seseorang, dimana dalam penelitian ini akan termuat ringkasan biografi atau perjalanan hidup yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dasar dan proses membangun penerimaan diri pada subjek penelitian ini, yaitu lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di kota Yogyakarta. *Life history* atau pengalaman hidup yang diangkat dalam penelitian ini akan memberikan gambaran riil mengenai tahapan-tahapan yang dilalui oleh subjek penelitian untuk bisa menerima keadaan dirinya sebagai seorang lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep penerimaan diri lansia pedagang keliling yang ada di kota Yogyakarta. Adapun ide awal dari penulisan penelitian ini ialah dari ketertarikan peneliti terhadap para lansia yang masih bekerja terutama lansia yang memilih berdagang keliling ditengah berbagai keterbatasan dan hambatan yang ada dalam diri mereka, mengingat usia mereka yang

tidak muda lagi dan fisik yang tidak sekuat ketika mereka masih muda. Ketika menghadapi kondisi tersebut, peneliti berasumsi bahwa mereka menghadapi berbagai dinamika sebelum akhirnya dapat menerima keadaan atau realitas yang ada atau dalam konteks keilmuan disebut sebagai penerimaan diri. Hal ini pun turut diamini oleh responden melalui *life history* yang disusun oleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para subjek penelitian/lansia pedagang keliling tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dipahami sebagai seseorang yang dapat dijadikan sebagai responden untuk terlibat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dimaksud yakni individu lansia yang berprofesi sebagai pedagang dan menjajakan dagangannya secara berkeliling di area Kota Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian ini yaitu sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 orang lansia laki-laki dengan inisial Mbah P dan 1 orang lansia perempuan dengan inisial Mbah F. Kedua orang lansia tersebut memiliki latar belakang yang sama yakni tetap harus mencari penghasilan di usia yang tidak lagi produktif dengan alasan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dengan segala dinamikanya sebagai pedagang keliling, maka menjadi sangat tepat apabila peneliti menjadikan kedua lansia tersebut sebagai subjek penelitian dan menggali informasi lebih jauh mengenai proses dan dinamika penerimaan diri mereka sebagai pribadi lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling.

4. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam hal ini mengambil setting lokasi penelitian di wilayah Kota Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut yakni berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat banyak lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di wilayah tersebut dan Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki daya tarik bagi banyak pengunjung yang juga kemudian menjadi daya tarik bagi setiap pedagang keliling untuk menjajakan dagangannya disana, termasuk para lansia pedagang keliling.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas 2 jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau yang utama dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian, yakni 2 orang lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kota Yogyakarta. Adapun untuk sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah kerabat atau keluarga dari lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling dan rujukan informasi tertulis dalam bentuk buku maupun artikel yang berkenaan dengan kehidupan lansia yang menjalani pekerjaan sebagai pedagang keliling.

6. Metode Pengumpulan Data

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini yakni pengumpulan data dari informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematis pada setiap fenomena yang terlihat selama berhubungan dengan subjek penelitian.⁴⁴ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, yakni peneliti melakukan pengamatan dari dekat terhadap bentuk perilaku dan komunikasi yang dilakukan oleh informan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan penerimaan diri individu, khususnya pada informan Mbah P dan Mbah F, upaya mereka dalam menyikapi berbagai dinamika yang terjadi selama berdagang, dan komunikasi dan interaksi yang mereka bangun dengan orang lain. Hal tersebut keseluruhannya dilakukan untuk mengetahui aspek penerimaan diri informan yang bersangkutan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara atau tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan Mbah P dan Mbah F yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini difokuskan untuk menggali lebih jauh

⁴⁴ Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir (Bandung: citapustaka Media, 2012).

informasi yang berkenaan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerimaan diri yang ada dalam diri lansia pedagang keliling. Daftar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara pun telah disesuaikan dengan konsep dasar dari penerimaan diri yang kemudian ditambahkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat menarik perhatian informan untuk bercerita lebih mendalam mengenai *life history* nya sebagai pedagang keliling.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan peneliti untuk melengkapi berbagai data yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi partisipan. Beberapa dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data-data terkait dengan responden, berupa dokumentasi berupa foto yang diambil ketika sedang melakukan wawancara langsung dengan informan Mbah P dan Mbah F tersebut dan beberapa data yang diperoleh dalam teknik dokumentasi ini, akan diolah kembali dan dijadikan satu dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni peneliti akan terlebih dahulu melakukan pemilahan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian peneliti kelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang selanjutnya akan dideskripsikan lebih lanjut. Berikutnya peneliti melakukan penyajian

data berdasarkan kerangka data yang telah diatur yang selanjutnya dapat ditarik sebagai kesimpulan. Dalam model analisis data berdasarkan konsep dari Miles dan Huberman yang peneliti gunakan saat ini, data penelitian ini akan direview secara terus menerus untuk memastikan bahwa data tersebut layak untuk dimasukkan sebagai dasar penulisan karya ilmiah ini.

Untuk memastikan keabsahan data atau kredibilitas dari hasil penelitian ini, peneliti berusaha membangun hubungan baik dengan informan dengan bersikap terbuka kepada mereka dan melakukan konfirmasi atas data yang telah diperoleh dengan wawancara berulang, sehingga data yang diperoleh dapat benar-benar menggambarkan secara riil pengalaman hidup mereka dalam upaya mereka membangun penerimaan diri sebagai pedagang keliling di usia mereka yang telah lanjut. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa kali observasi dengan cermat serta melakukan triangulasi atas data yang diperoleh untuk memastikan data tersebut telah teruji kebenarannya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti melampirkan sistematika penulisan dalam tulisan ini. penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab I

Bab I memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II

Bab II memuat *life history* atau ringkasan perjalanan hidup para informan lansia pedagang keliling, dinamika kehidupan pribadi dan profesi mereka sebagai pedagang keliling

Bab III

Bab III memuat proses membangun penerimaan diri pada lansia pedagang keliling, berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mereka sebagai lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling serta integrasinya dengan konsep penerimaan diri

Bab IV

Bab IV ini memuat kesimpulan yang peneliti peroleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian peneliti juga memberikan saran-saran terkait penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerimaan diri merupakan suatu bentuk sikap/perilaku yang ditunjukkan individu ketika ia mampu untuk menerima segala yang ada pada dirinya, baik secara fisik maupun non fisik. Penerimaan diri dapat dimiliki atau dikembangkan pada setiap individu mulai dari usia muda hingga para individu lanjut usia atau lansia. Untuk dapat mencapai tingkat penerimaan diri yang baik, terdapat beberapa proses atau tahap yang dilalui oleh informan para lansia yang berprofesi sebagai pedagang keliling, diawali dari adanya perasaan takut, cemas, kekhawatiran yang berlebih hingga sering menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang dirasa tak ideal bagi mereka. Setelah itu mereka perlahan mulai mencoba untuk berpikir positif atas apa yang ada pada diri mereka, bersyukur atas nikmat yang diberikan, menghindari bersikap mengeluh, serta berfokus menjalani usaha dagangan yang mereka jalani saat ini sebagai upaya untuk mencari rezeki dan ketenangan hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri informan lansia pedagang keliling yakni adanya pemahaman yang baik atas diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, belajar dari pengalaman hidup orang lain, serta dukungan sosial dari lingkungan dan keluarga dari informan lansia pedagang keliling tersebut.

B. Saran

Dari rangkaian penelitian dan hasil yang diperoleh ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Peneliti berharap bahwa penelitian berikutnya dapat mengkaji atau menelaah lebih jauh mengenai penerimaan diri pada lansia pedagang keliling di Yogyakarta ditinjau dari aspek agama, aspek kebudayaan, aspek gender, aspek sosiologi kemasyarakatan dan lain sebagainya
2. Saran untuk para praktisi di bidang psikologi atau konseling untuk dapat ikut aktif dalam membantu kaum lansia khususnya yang masih harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai penerimaan diri mereka melalui layanan konseling yang dapat melibatkan keluarga dari lansia tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 3, no. 2 (2009): 99–110.
- Ajisuksmo, Clara Rosa Pudjiyogyanti, and Dyah Ayu Permatasari. “Penerimaan Diri Warga Lanjut Usia Yang Hidup Sendiri.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 8, no. 02 (2021): 141–152.
- Ayuningtias, Agnes Utari Hanum. “Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali.” *Jurnal Psikologi Mandala* 2, no. 1 (2018): 53–61. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/JPM/article/view/675>.
- Choirudin, Muchamad. “Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2015): 1–20.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. 1st ed. Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2006.
- Donald, Walters. *Rahasia Penerimaan Diri*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Hafni, Merri. “Effectiveness of Social Support with Adolescent’s Self-Acceptance in Post-Divorce Parents.” *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 1, no. 2 (2020): 38–42.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Jayani, Dwi Hadya. “Penduduk Usia Tua Yogyakarta Semakin Meningkat.” *Databooks*. Last modified 2021.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/24/penduduk-usia-tua-yogyakarta-semakin-meningkat>.

Karo Sekali, Ratna BR. “Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung.” *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–147.

Kartono, Kartini. *Patologi Social 3: Gagasan-Gagasan Kejiwaan*. 3rd ed. Jakarta: Penerbit Rajawali, 1997.

Kurniawati, Urip Meilina, and Maemonah Maemonah. “Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2021): 51–65.

Laeliyah, Nur. *Psikologi Perkembangan*. I. Yogyakarta: Penerbit K-Meida, 2017.

Lestari, Sri Puji, Sonhaji Sonhaji, and Rosario Alfonsina Baru. “Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Di Tinggal Meninggal Pasangan HHdupnya.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 2 (2019): 191–196.

Maryam, R Siti, Mia fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi, and Irwan Batubara. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2012.

Melinda, Endah. “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2013): 6–13.

- Ningsih, Defi Ardia, Iredho Fani Reza, and Muhamad Uyun. "Kebermaknaan Hidup Lansia Pemulung Yang Beragama Islam Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 52–59.
- Permatasari, Vera, and Witrin Gamayanti. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–152.
- Pranata, Jaki Zen, and Nurmina Nurmina. "Studi Korelasi Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Bekerja Aur Kuning Bukittinggi." *Jurnal Riset Psikologi* 2, no. 1 (2021): 1–9.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11460>.
- Pratiwi, Ika Wahyu, and Gagas Aryadi Samudro. "Fenomena Ketekunan Para Pekerja Lansia." *Jp3Sdm* 6, no. 2 (2017): 1–13.
- Prima, Dwi Ratna, Azahra Afni Safirha, Siti Nuraini, and Nurul Maghfiroh. "Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat." *Jurnal Kebidanan* 8, no. 1 (2019): 1–6.
- Rahmi, Alvi, Daharnis Daharnis, and Syahniar Syahniar. "Elderly Self Acceptance Based on Gender and Residence and Its Implications to the Guidance and Counseling Services." *Journal of Educational and Learning Studies* 2, no. 2 (2019): 76–82.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. Bandung: citapustaka Media, 2012.
- Santrock, W. John. *Life Span Development*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Erlangga,

2002.

Sirojammuniro, Anitsnaini. “Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Su, Hong, Lina Wang, Yang Li, Hong Yu, and Jiayuan Zhang. “The Mediating and Moderating Roles of Self-Acceptance and Self-Reported Health in the Relationship between Self-Worth and Subjective Well-Being among Elderly Chinese Rural Empty-Nester: An Observational Study.” *Medicine Joutnsl* 98, no. 28 (2019): 1–7.

Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2011.

Suhendar. “Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin.” *JOM Fisip* 1, no. 2 (2014): 1–17.

Sumarsono, Fathin Safirah. “Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 4, no. 1 (2015): 1–21.

Triningtyas, Diana Ariswanti. “Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2013): 1–12.

Uraningsari, Fitrie, and M As’ad Djalali. “Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (2016): 15–27.

Wahdaniah, Wahdaniah, Ulfiani Rahman, and Sri Sulasteri. “Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta

- Didik Kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai.” *MaPan* 5, no. 1 (2017): 68–81.
- Wauran, Patrick C. “Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)* 7, no. 3 (2012): 1–30. <https://media.neliti.com/media/publications/45004-ID-strategi-pemberdayaan-sektor-informal-perkotaan-di-kota-manado.pdf>.
- Wiarso, Giri. *Psikologi Perkembangan Manusia*. I. Yogyakarta: Penerbit Psikosain, 2015.
- Widiastuti, Machrozah Eka, and Jainuddin Jainuddin. “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School.” *Indonesian Psychological Research* 1, no. 1 (2019): 25–31.
- Widodo, Agustinus Sugeng, and Niken Titi Pratitis. “Harga Diri Dan Interakso Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131–138.
- Wiliyanarti, Pipit Festi, Irma Rofiatin, Dede Nasrullah, and Yulianto Yulianto. “The Comparative Study: Self Acceptance, Environmental Development and Depression on Elderly.” *Health Notions Journal* 2, no. 2 (2018): 212–220. <http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20213>.
- Wulandari, Ayu Ratih, and Luh Kadek Pande Ary Susilawati. “Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali.” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 135–144.